

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adapun poin-poin utama yang dapat disimpulkan adalah:

1. Kondisi biofisik lahan sawah secara keseluruhan di Kabupaten Grobogan masih dalam kondisi baik untuk mendukung kegiatan pertanian, ditunjukkan oleh nilai NDVI dan NDWI yang tinggi, sehingga mampu mendukung produktivitas dan indeks pertanaman yang relatif stabil.
2. Swasembada pangan tahun 2024 berada dalam kondisi surplus di seluruh kecamatan, sedangkan pada tahun 2045 sebagian besar kecamatan tetap dalam kondisi surplus pada skenario BAU maupun optimis, meskipun masih terdapat kecamatan dalam kondisi defisit seperti Kecamatan Kedungjati. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara agregat swasembada tercapai, tetap terdapat wilayah dengan kerentanan pangan yang memerlukan penanganan khusus.
3. Kondisi daya dukung lahan pertanian komoditas padi pada tahun 2045 secara keseluruhan berada dalam Kelas II yaitu mampu memenuhi kebutuhan pangan namun belum sepenuhnya memberikan kehidupan yang layak. Terdapat 2 kecamatan yang berada dalam kondisi daya dukung lahan pertanian kelas I yaitu Kecamatan Penawangan dan Kecamatan Godong, terdapat 14 kecamatan berada dalam kelas II, dan 3 Kecamatan berada dalam kelas III yaitu Kecamatan Kedungjati, Kecamatan Karangrayung, dan Kecamatan Tanggungharjo.
4. Terdapat keterkaitan antara swasembada pangan dengan daya dukung pangan, di mana kecamatan dengan daya dukung tinggi cenderung memiliki surplus besar, sedangkan kecamatan dengan daya dukung rendah cenderung mengalami defisit. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat swasembada pangan suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh daya dukung lahannya. Kecamatan dengan daya dukung tinggi cenderung menghasilkan surplus pangan, sedangkan kecamatan dengan daya dukung rendah berisiko mengalami defisit. Dengan demikian, semakin tinggi daya dukung lahan, semakin besar pula peluang suatu wilayah untuk mencapai swasembada pangan yang berkelanjutan.
5. Dengan memperhatikan keterbatasan asumsi yang digunakan, secara keseluruhan Kabupaten Grobogan berpeluang besar mencapai swasembada pangan berkelanjutan 2045. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan intervensi kebijakan yang tepat, termasuk perlindungan terhadap lahan pertanian berkelanjutan, peningkatan indeks

pertanaman melalui perbaikan infrastruktur irigasi, serta pemberdayaan petani di wilayah dengan daya dukung rendah. Dengan perencanaan perencanaan yang baik Kabupaten Grobogan berpotensi tetap menjadi salah satu pilar swasembada pangan di Jawa Tengah dalam jangka panjang.

Kesimpulan tersebut dihasilkan dari beberapa analisis yang dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa asumsi yaitu:

- Proyeksi dilakukan secara agregat tidak memperhitungkan secara detail mengenai angka migrasi, kelahiran, dan kematian.
- Mengikuti skenario BAU dan optimis yang tidak memperhitungkan kejadian luar biasa yang mungkin terjadi (bencana dan lain-lain).
- Asumsi analisis swasembada pangan tanpa mempertimbangkan faktor perubahan iklim ekstrem, perubahan pola konsumsi masyarakat, tidak memperhitungkan impor-ekspor serta kebijakan. Analisis ini menggunakan jumlah penduduk berdasarkan proyeksi untuk Skenario *Business as Usual* (BAU) dengan metode aritmatik, mengasumsikan pertumbuhan penduduk konstan tiap tahun, sedangkan untuk Skenario Optimis menggunakan metode geometrik, mengasumsikan pertumbuhan penduduk meningkat dengan persentase tetap tiap tahun.
- Asumsi analisis daya dukung lahan pertanian pangan dilakukan tanpa mempertimbangkan perubahan iklim, kebencanaan, faktor degradasi dan kualitas lahan, alih fungsi lahan, kemajuan teknologi, inovasi pertanian dan lain-lain.

5.2 Rekomendasi

1. Perlindungan Lahan Pertanian Produktif

Lahan sawah dengan daya dukung tinggi (Kelas I), seperti di Kecamatan Penawangan dan Godong, perlu dilindungi dari alih fungsi lahan. Upaya ini penting dilakukan karena wilayah tersebut merupakan sentra produksi yang berperan besar dalam menjaga surplus pangan Kabupaten Grobogan.

2. Penguatan Wilayah Rentan Defisit

Kecamatan dengan daya dukung rendah (Kelas III), yaitu Kedungjati, Karangrayung, dan Tanggungharjo, perlu mendapatkan prioritas intervensi melalui peningkatan produktivitas, penyediaan sarana produksi pertanian, serta penguatan kelembagaan petani. Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi defisit pangan di wilayah tersebut.

3. Peningkatan Indeks Pertanaman

Perlu dilakukan upaya peningkatan indeks pertanaman dengan cara memperbaiki dan memodernisasi infrastruktur irigasi, menerapkan teknologi pengelolaan air yang lebih efisien, serta mendorong pemanfaatan inovasi pertanian. Langkah ini akan menjaga stabilitas produktivitas seiring dengan meningkatnya kebutuhan pangan di masa depan.

4. Diversifikasi Konsumsi Pangan

Masyarakat perlu diarahkan untuk melakukan diversifikasi konsumsi pangan agar tidak hanya bergantung pada beras. Pemanfaatan komoditas lain, seperti jagung dan pangan lokal potensial, dapat mendukung ketahanan pangan sekaligus mengurangi tekanan terhadap lahan sawah.

5. Pemberdayaan Petani

Kapasitas petani perlu ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan teknologi pertanian, serta dukungan akses pasar dan permodalan. Pemberdayaan ini terutama penting bagi kecamatan dengan daya dukung kelas II agar produktivitas semakin optimal dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

6. Integrasi dengan Perencanaan Tata Ruang

Strategi pencapaian swasembada pangan berkelanjutan perlu diintegrasikan dengan rencana tata ruang wilayah. Integrasi ini akan memastikan keberlanjutan lahan pertanian serta mendukung Kabupaten Grobogan sebagai salah satu pilar utama ketahanan pangan di Jawa Tengah.